ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM BAHASA INDONESIA

Surianti Nafinuddin

suriantiunismuh123@gmail.com

Abstrak

Pengertian kesalahan berbahasa dibahas juga oleh S. Piet Corder dalam bukunya yang berjudul *Introducing Applied Linguistics*. Dikemukakan oleh Corder bahwa yang dimaksud dengan kesalahan berbahasa adalah pelanggaran terhadap kode berbahasa. Pelanggaran ini bukan hanya bersifat fisik, melainkan juga merupakan tanda kurang sempurnanya pengetahuan dan penguasaan terhadap kode. Si pembelajar bahasa belum menginternalisasikan kaidah bahasa (kedua) yang dipelajarinya. Dikatakan oleh Corder bahwa baik penutur asli maupun bukan penutur asli sama-sama mempunyai kemungkinan berbuat kesalahan berbahasa. Berdasarkan berbagai pendapat tentang pengertian kesalahan berbahasa yang telah disebutkan di atas, dapatlah dikemukakan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, paragraf, yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku, serta pemakaian ejaan dan tanda baca yang menyimpang dari sistem ejaan dan tanda baca yang telah ditetapkan sebagaimana dinyatakan dalam buku *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Adapun sistem kaidah bahasa Indonesia yang digunakan sebagai standar acuan atau kriteria untuk menentukan suatu bentuk tuturan salah atau tidak adalah sistem kaidah bahasa baku.

Keyword: analisis kesalahan berbahasa, bahasa indonesia

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Salah satu kegiatan manusia yang setiap hari dilakukan adalah berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, bahasa memiliki peranan penting untuk menyampaikan berita.

Untuk menyampaikan berita (pesan, amanat, ide, dan pikiran) dibutuhkan bahasa yang singkat, jelas, dan padat. Fungsinya adalah agar segala sesuatu yang disampaikan mudah dimengerti. Namun, dalam menggunakan bahasa tersebut pemakai bahasa tetaplah mengikuti kaidah-kaidah atau aturan yang benar karena bahasa yang benar akan dijadikan acuan atau model oleh masyarakat pemakai bahasa, dan ragam itu digunakan dalam situasi resmi.

Apakah penggunaan bahasa Indonesia saat ini masih belum baik dan benar?"Analisis kesalahan berbahasa adalah salah satu cara untuk menjawab pertanyaan tersebut. Melalui analisis kesalahan berbahasa, kita dapat menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang memenuhi faktor-faktor komunikasi, adapun bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang memenuhi kaidah-kaidah (tata bahasa) dalam kebahasaan. Bagaimana cara kita menganalisis bahasa yang baik dan benar itu? Hal itu lah yang akan dibahas dalam makalah ini. Setelah mempelajari, kita dapat mempraktikkannya dalam berbahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian Kesalahan Berbahasa?
2. Bagaimanakah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar?
3. Apa saja Kategori Kesalahan Berbahasa?
4. Apa saja Sumber Kesalahan Berbahasa?
5. Apa Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa?
6. Apa Metode Analisis Kesalahan Berbahasa?

C. Tujuan Masalah

1. Menjelaskan tentang pengertian Kesalahan Berbahasa
2. Menjelaskan tentang Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar
3. Menjelaskan tentang Kategori Kesalahan Berbahasa
4. Menjelaskan tentang Sumber Kesalahan Berbahasa
5. Menjelaskan tentang Apa Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa
6. Menjelaskan tentang Apa Metode Analisis Kesalahan Berbahasa

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa itu bisa terjadi disebabkan oleh kemampuan pemahaman siswa atau pembelajar bahasa. Artinya, siswa memang belum memahami sistem bahasa yang digunakan. Kesalahan biasanya terjadi secara sistematis. Kesalahan jenis ini dapat berlangsung lama bila tidak diperbaiki. Perbaikannya biasanya dilakukan oleh guru. Misalnya, melalui pengajaran remedial, pelatihan, praktik, dan sebagainya. Kadangkala sering dikatakan bahwa kesalahan merupakan gambaran terhadap pemahaman siswa akan sistem bahasa yang sedang dipelajari. Bila tahap pemahaman siswa akan sistem bahasa yang dipelajari ternyata kurang, kesalahan akan sering terjadi. Kesalahan akan berkurang bila tahap pemahamannya semakin baik.

➤ Pengertian Kesalahan Berbahasa menurut para ahli

1. Crystal (dalam Pateda, 1989:32), analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa yang sedang belajar bahasa kedua atau bahasa asing dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik.
2. Tarigan (1990:68), analisis kesalahan berbahasa adalah suatu proses kerja yang digunakan oleh para guru dan peneliti bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat di dalam data, penjelasan kesalahan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian taraf keseriusan kesalahan itu
3. Corder, kesalahan berbahasa adalah pelanggaran terhadap kode bahasa (*breaches of code*). Pelanggaran terhadap kode ini bukanlah hal yang bersifat fisik semata-mata, melainkan merupakan tanda akan kurang sempurnanya pengetahuan dan penguasaan terhadap kode.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang pengertian kesalahan berbahasa dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang meliputi kata, kalimat, paragraf yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku, serta pemakaian ejaan dan tanda baca yang telah ditetapkan sebagaimana dinyatakan dalam buku "Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan".

B. Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

➤ Bahasa Indonesia yang Baik

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku. Misalnya, dalam situasi santai dan akrab, seperti di warung kopi, di pasar, di tempat arisan, dan di lapangan sepak bola hendaklah digunakan bahasa Indonesia yang santai dan akrab yang tidak terlalu terikat oleh patokan. Dalam situasi resmi,

seperti dalam kuliah, dalam seminar, dalam sidang DPR, dan dalam pidato kenegaraan hendaklah digunakan bahasa Indonesia yang resmi, yang selalu memperhatikan norma bahasa.

∞ Bahasa Indonesia yang Benar

Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaidah atau aturan bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah bahasa Indonesia itu meliputi kaidah ejaan, kaidah pembentukan kata, kaidah penyusunan kalimat, kaidah penyusunan paragraf, dan kaidah penataan penalaran. Jika ejaan digunakan dengan cermat, kaidah pembentukan kata diperhatikan dengan saksama, dan penataan penalaran ditaati dengan konsisten, pemakaian bahasa Indonesia dikatakan benar. Sebaliknya, jika kaidah-kaidah bahasa itu kurang ditaati, pemakaian bahasa tersebut dianggap tidak benar.

∞ Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Pemakaian lafal daerah, seperti lafal bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan Batak dalam berbahasa Indonesia pada situasi resmi sebaiknya dikurangi. Kata *memuaskan* yang diucapkan *memuaskanen* bukanlah lafal bahasa Indonesia.

C. Kategori Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam setiap tataran linguistik (kebahasaan). Ada kesalahan yang terjadi dalam fonologi, morfologi, sintaksis, wacana dan semantik. Kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh intervensi (tekanan) bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2). Kesalahan berbahasa yang paling umum terjadi akibat penyimpangan kaidah bahasa. Hal itu terjadi oleh perbedaan kaidah (struktur) bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2). Selain itu kesalahan terjadi oleh adanya transfer negatif atau intervensi B1 pada B2. Dalam pengajar bahasa, kesalahan berbahasa disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya: kurikulum, guru, pendekatan, pemilihan bahan ajar, serta cara pengajar bahasa yang kurang tepat (Tarigan, 1997).

Taksonomi kesalahan berbahasa itu, menurut Nurhadi (1990), dibedakan sebagai berikut.

1. Taksonomi kategori linguistik membedakan kesalahan berdasarkan komponen bahasa dan konsisten bahasa.

∞ Berdasarkan komponen bahasa, wilayah kesalahan dibedakan menjadi:

- a. Kesalahan tataran fonologi;
- b. Kesalahan tataran morfologi dan sintaksis;
- c. Kesalahan tataran semantik dan kata;
- d. Kesalahan tataran wacana;

∞ Berdasarkan konsisten bahasa, kesalahan terjadi pada tataran penggunaan unsur-unsur bahasa ketika dihubungkan dengan unsur bahasa lain dalam satu bahasa. Misalnya frase dan klausa dalam tataran sintaksis atau morfem-morfem gramatikal dalam tataran morfologi.

2. Taksonomi kategori strategi performasi, kesalahan didasarkan kepada penyimpangan bahasa yang terjadi pada pemerolehan dan pengajaran bahasa kedua(B2). Pendeskripsian kesalahan ini seharusnya dipertimbangkan atau dihubungkan dengan proses kognitif pada saat anak (siswa) memproduksi (merekonstruksi) bahasanya.

Dalam kategori strategi performasi, tataran kesalahan bahasa dapat dibedakan menjadi 4(empat) kesalahan. Berikut adalah keempat kesalahan kategori strategi performasi:

- a. Penanggalan (omission), penutur bahasa menanggalkan satu atau lebih unsur-unsur bahasa yang diperlukan dalam suatu frase atau kalimat. Akibatnya terjadi penyimpangan konstruksi frase atau kalimat.
 - b. Penambahan (addition), penutur bahasa menambahkan satu atau lebih unsur-unsur bahasa yang tidak diperlukan dalam satu frase atau kalimat.
 - c. Kesalahan bentukan (misformation), penutur membentuk suatu frase atau kalimat yang tidak sesuai kaidah bahasa itu. Akibatnya konstruksi frase atau kalimat menjadi salah (penyimpangan) kaidah bahasa.
 - d. Kesalahan urutan (misordering), penutur menyusun atau mengurutkan unsur-unsur bahasa dalam suatu konstruksi frase atau kalimat di luar kaidah bahasa itu. Akibatnya frase atau kalimat itu menyimpang dari kaidah bahasa.
3. Taksonomi komparatif, kesalahan dibedakan menjadi 3(tiga) tataran kesalahan yaitu :
- a. Kesalahan interlingual disebut juga kesalahan interferensi, yakni kesalahan yang bersumber (akibat) dari pengaruh bahasa pertama(B1) terhadap bahasa kedua.
 - b. Kesalahan intralingual adalah kesalahan akibat perkembangan kesalahan berbahasa bersumber dari penguasaan bahasa kedua (B2) yang belum memadai. Kesalahan ambigu adalah kesalahan berbahasa yang merefleksikan kesalahan interlingual dan intralingual. Kesalahan ini diakibatkan kesalahan interlingual dan intralingual.
 - c. Kesalahan unik adalah kesalahan bahasa yang tidak dapat dideskripsikan berdasarkan tataran kesalahan interlingual dan intralingual. Kesalahan ini tidak dapat dilacak dari B1 maupun B2. Misalnya: anak kecil yang mulai belajar berbicara dalam satu bahasa, tidak sedikit tuturan (kata frase atau kalimat) yang tidak dapat dijelaskan dari B1 maupun B2.
4. Taksonomi kategori efek komunikasi , kesalahan bahasa dapat dibedakan menjadi :
- a. Kesalahan lokal adalah kesalahan konstruksi kalimat yang ditanggalkan (dihilangkan) salah satu unsurnya. Akibatnya proses komunikasi terganggu. Misalnya : penutur menggunakan kalimat atau tuturan janggal atau “nyelekeh” saat berkomunikasi.
 - b. Kesalahan bahasa global adalah tataran kesalahan bahasa yang menyebabkan seluruh tuturan atau isi yang dipesankan dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis, menjadi tidak dapat dipahami. Akibat frase ataupun kalimat yang digunakan oleh penutur berada diluar kaidah bahasa manapun baik B1 maupun B2.

D. Sumber Kesalahan Berbahasa

Dalam konteks ini sumber kesalahan itu adalah “ penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar kemudian dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, itulah sumber yang utama untuk analisis kesalahan bahasa dalam sajian ini. Penyimpangan bahasa yang diukur berada pada tataran (wilayah) fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan wacana yang dihubungkan dengan faktor-faktor penentu dalam komunikasi.

1) Analisis Kesalahan Fonologi

Fonologi merupakan salah satu cabang dalam ilmu bahasa yang membahas bunyi bahasa yang digunakan dalam proses berkomunikasi dengan orang lain. Bunyi bahasa yang dimaksud meliputi bunyi vokal, seperti a, i, u, e, o, e, bunyi konsonan seperti k, l, m, dan sebagainya, dan bunyi diftong seperti *au*, *o*, dan *ai*.

Kaitannya dengan analisis kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi, Tarigan dan Sulastianingsih (1998) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi meliputi perubahan pengucapan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, dan perubahan bunyi diftong menjadi bunyi tunggal atau fonem tunggal. Kesalahan-kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Pelafalan fonem /n/ diubah menjadi /ng/

Kata-kata yang berakhir fonem /n/ seperti *makan*, lafal bakunya */makan/*. Namun karena faktor pengaruh bahasa daerah yang tidak mengenal fonem /n/ pada akhir kata sehingga kadang-kadang kata-kata *makan* dilafalkan */makang/*.

Contoh yang lain:

<i>Ikan</i>	dilafalkan	<i>/ikang/</i>	semestinya	<i>/ikan/</i>
<i>Taman</i>	dilafalkan	<i>/tamang/</i>	semestinya	<i>/taman/</i>

2. Pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/

Kata-kata yang berakhir fonem /t/ seperti pada kata *tepat*, lafal bakunya adalah */tepat/*. Namun karena faktor pengaruh bahasa daerah yang tidak mengenal fonem /t/ pada akhir kata, yang ada adalah fonem /ʔ/ sehingga “kadang-kadang” kata-kata *tepat* dilafalkan */tepaʔ/*. Kata-kata lain yang mengalami pelafalan seperti kata *tepat* antara lain adalah:

<i>Cepat</i>	dilafalkan	<i>/cepaʔ/</i>	semestinya	<i>/cepat/</i>
<i>Hormat</i>	dilafalkan	<i>/hormaʔ/</i>	semestinya	<i>/hormat/</i>

3. Pelafalan fonem /e/ diubah menjadi /E/

Kata-kata yang berfonem /e/ (e = enam) seperti pada kata *senter*, lafal bakunya adalah */sEnter/* (E=ekor). Namun, karena faktor pengaruh bahasa daerah (Bugis) yang “biasa” menyebut kata */sEntErE/*, maka kata *senter* dilafalkan */sEntEr/*. Kata-kata lain yang mengalami kesalahan pelafalan seperti kata *senter* antara lain adalah:

<i>Kalender</i>	dilafalkan	<i>/kalEndEr/</i>	semestinya	<i>/kalEnder/</i>
<i>Liter</i>	dilafalkan	<i>/litEr/</i>	semestinya	<i>/liter/</i>

4. Pelafalan fonem /E/ diubah menjadi /e/,

Fonem /e/ pada kata *peka* seharusnya dilafalkan /E/ bukan /e/. Kesalahan pelafalan /E/ seperti pada kata *peka* tersebut biasa kita jumpai dalam proses berkomunikasi situasi resmi, pada kata:

<i>Sukses</i>	dilafalkan	/suk.ses/	semestinya	/suksEs/
<i>Lengah</i>	dilafalkan	/Engah/	semestinya	/Engah/

5. Fonem /u/ pada kata *juang* seharusnya dilafalkan /u/ bukan /o/.

Kesalahan pelafalan /u/ seperti pada kata *juang* tersebut, biasa kita jumpai dalam proses komunikasi situasi resmi, pada kata:

<i>Lubang</i>	dilafalkan	/lobang/	semestinya	/lubang/
<i>Gua</i>	dilafalkan	/goa/	semestinya	/gua/

6. Pelafalan fonem /i/ diubah menjadi /E/

Fonem /i/ pada kata *tarik* seharusnya dilafalkan /i/ bukan /E/. Kesalahan pelafalan /i/ pada kata *tarik*, biasa kita jumpai dalam proses komunikasi situasi resmi, seperti :

<i>Hakikat</i>	dilafalkan	/hakEkat/	semestinya	/hakikat/
<i>nasihat</i>	dilafalkan	/nasEhat/	semestinya	/nasihat/

7. Pelafalan fonem /ai/ dilafalkan /E/ atau /Ei/

Fonem /ai/ pada kata *sampai* seharusnya dilafalkan /ai/ bukan /E/ atau /Ei/ . Kesalahan pelafalan /ai/ pada kata *sampai* tersebut, biasa kita jumpai dalam proses komunikasi situasi resmi , seperti pada kata:

<i>Santai</i>	dilafalkan	/santEi/santE/	semestinya	/santai/
<i>Pantai</i>	dilafalkan	/pantEi/pantE/	semestinya	/pantai/

8. Pelafalan fonem /g/ pada akhir kata diubah menjadi /h/ atau /j/

Kata *geologi* seharusnya dilafalkan /geologi/ bukan /geolohi/ atau /geoloji/. Kesalahan pelafalan /g/ pada kata *geologi* tersebut, biasa kita jumpai dalam proses komunikasi situasi resmi, seperti pada kata:

<i>Idiologi</i>	dilafalkan	/idiolohi/ atau /idioloji/	semestinya	/morfologi/
<i>Morfologi</i>	dilafalkan	/morfolohi/ atau /morfoloji/	semestinya	/morfologi/

9. Pelafalan fonem /h/ dihilangkan / /

Fonem /h/ pada kata *hilang* seharusnya dilafalkan /h/ atau tidak dihilangkan. Penghilangan pelafalan /h/ seperti pada kata *hilang*. Contoh lain:

<i>Hijau</i>	dilafalkan	/ijau/	semestinya	/hilang/
<i>Pahit</i>	dilafalkan	/pait/	semestinya	/pahit/

10. Penambahan fonem /h/ pada awal atau akhir kata

Pelafalan kata *andal* seharusnya tidak ditambah /h/. Penambahan pelafalan /h/ seperti pada kata *andal*, di depan atau pada akhir kata, biasa pula dijumpai dalam proses komunikasi situasi resmi. Contoh lain:

<i>Imbau</i>	dilafalkan	/himbau/	semestinya	/imbau/
<i>Silakan</i>	dilafalkan	/silahkan/	semestinya	/silakan/

11. Pelafalan fonem /f/ diubah menjadi /p/

Fonem /f/ pada kata *feodal* harusnya tidak dilafalkan /p/. Kesalahan pelafalan /f/ pada kata *feodal*. Contoh yang lain:

<i>Aktif</i>	dilafalkan	/aktip/	semestinya	/aktif/
<i>Kreatif</i>	dilafalkan	/kreatip/	semestinya	/kreatif/

12. Pelafalan fonem /z/ diucapkan /j/ atau /s/

Fonem /z/ pada kata *izin* seharusnya tidak dilafalkan /s/ atau /j/. Kesalahan pelafalan /z/ pada kata *izin*. Contoh yang lain:

<i>Zaman</i>	dilafalkan	/saman/jaman/	semestinya	/zaman/
<i>Ijazah</i>	dilafalkan	/ijasah/ ijajah/	semestinya	/ijazah/

13. Pelafalan /kh/ diganti menjadi /h/

Fonem /kh/ pada kata *khawatir* seharusnya tidak dilafalkan /h/ tetapi /kh/. Kesalahan pelafalan /kh/ pada kata *khawatir*. Contoh yang lain:

<i>Khutbah</i>	dilafalkan	/hutbah/	semestinya	/khutbah/
<i>Khusyuk</i>	dilafalkan	/husyuk/	semestinya	/khusyuk/

2) Analisis Kesalahan Morfologi

Morfologi adalah ilmu bahasa yang membicarakan morfem dan bagaimana morfem itu dibentuk menjadi sebuah kata". Morfem terbagi atas tiga macam yaitu morfem bebas seperti makan, minum, dan lain-lain, morfem terikat seperti *ber-ber*, *-kan*, dan lain sebagainya, morfem unik, misalnya *juang*, *tawa*, dan sebagainya.

Kaitannya dengan keperluan analisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi, menurut Badudu (1982), Tarigan dan Sulistyarningsih (1979) terbagi atas tiga kelompok yaitu :

❧ Kesalahan Bidang Afiksasi

Kesalahan berbahasa dalam bidang afiksasi antara lain seperti yang dipaparkan berikut ini.

1. Afik yang luluh, tidak diluluhkan

Kaidah afiksasi awalan meN- manakala memasuki kata dasar yang dimulai huruf t, s, k, p harus luluh menjadi men-, meny-, meng-, dan mem-, misalnya meN- memasuki kata dasar *tarik*, *satu*, *kurang*, dan *pinjam* akan menjadi *menarik*, *menyatu*, *mengurang*, dan *meminjam*. Dalam proses berkomunikasi biasa ditemukan:

<i>Mentabrak</i>	seharusnya	<i>menabrak</i>
<i>mempahat</i>	seharusnya	<i>memahat</i>

2. Afiks yang tidak luluh, diluluhkan

Afiks meN- memasuki kata asal atau kata dasar yang dimulai huruf kluster seperti transmigrasi dan presentasi *tidak luluh* misalnya mentransmigrasikan dan mempresentasikan. Akan tetapi, dalam proses berkomunikasi biasa ditemukan penggunaan kata berimbuhan seperti:

<i>Menerasmigrasikan</i>	seharusnya	<i>mentransmigrasikan</i>
<i>memerotes</i>	seharusnya	<i>memprotes</i>

3. Morf *men-* disingkat *n-*,

Bentuk *narik* merupakan salah satu contoh kata dasar dari sekian kata dasar yang nonbaku. Kata dasar tersebut muncul dari pengaruh kesalahan afiksasi. Yakni dari kata *tarik* lalu mendapat awalan *meN-*, menjadilah kata *menarik*. Selanjutnya, dalam proses komunikasi hanya menggunakan *narik* padahal seharusnya *menarik* seperti dalam kalimat *Saya belum menarik kesimpulan*. Kata-kata yang tidak baku seperti itu adalah:

<i>natap</i>	seharusnya	<i>menatap</i>
<i>nangis</i>	seharusnya	<i>menangis</i>

4. Morf *meny-* disingkat *ny-*, misalnya:

Bentuk kata *nyampakan*, bukanlah kata dasar yang baku. Kata dasar tersebut muncul dari pengaruh kesalahan afiksasi. Yakni dari kata *sampai* lalu mendapat awalan *meN-*, menjadilah kata berimbuhan *menyampaikan*. Selanjutnya, dalam proses berkomunikasi hanya menggunakan *nyampai* atau *nyampaikan* padahal seharusnya *menyampaikan*. Contoh yang lain:

<i>Nyapu</i>	seharusnya	<i>menyapu</i>
<i>nyisir</i>	seharusnya	<i>menyisir</i>

5. Morf *meng-* disingkat *ng-*, misalnya:

Kata berimbuhan seperti *ngoreksi* bukanlah kata berimbuhan yang baku. Kata berimbuhan tersebut muncul dari pengaruh kesalahan afiksasi alomorf *meng-*. Yakni dari kata *koreksi* lalu dimasuki awalan *meN-*, menjadilah kata berimbuhan *mengoreksi*. Selanjutnya, dalam proses berkomunikasi hanya menggunakan *ngoreksi* padahal seharusnya *mengoreksi* seperti dalam kalimat *Aminuddin mengoreksi pemerintah secara sopan*. Kata berimbuhan lain yang tidak baku seperti itu, sebagai berikut:

<i>ngarang</i>	seharusnya	<i>mengarang</i>
<i>ngantuk</i>	seharusnya	<i>mengantuk</i>

6. Morf *menge-* disingkat *nge-*

Kata dasar seperti *ngebom* bukanlah kata yang baku. Kata dasar tersebut muncul sebagai akibat kesalahan afiksasi alomorf *menge-*. Yakni, dari kata dasar *bom* lalu dimasuki awalan *meN-*, menjadilah kata berimbuhan *mengebom*. Selanjutnya, dalam proses berkomunikasi masyarakat hanya menggunakan *ngebom* padahal seharusnya *mengebom* seperti dalam kalimat *Syarifuddin berencana akan mengebom pantai Sanur*.

Contoh lain :

<i>ngelap</i>	seharusnya	<i>mengelap</i>
<i>ngecet</i>	seharusnya	<i>mengecet</i>

8. Kesalahan morfologi segi reduplikasi

Salah satu bentuk kesalahan morfologis dalam segi reduplikasi adalah perulangan bentuk dasar, misalnya *ngarang-mengarang*. Bentuk perulangan tersebut berdasar dari kata asal *karang* lalu mendapat awalan *meN-* menjadilah *mengarang*. Selanjutnya, kata dasar *mengarang* mengalami proses reduplikasi *ngarang- mengarang*, yang semestinya *karang-*

mengarang seperti dalam kalimat *Mereka belajar tentang karangmengarang di sekolah.*

Contoh lain:

ngejek-mengejek seharusnya *ejek-mengejek*

ngunjung mengunjung seharusnya *kunjung-mengunjungi*

✎ Kesalahan Morfologi segi proses pemajemukan

1. Kata majemuk yang seharusnya *disatukan* tetapi *dipisahkan*

Kata majemuk yang ditulis terpisah seperti *pasca panen*, *ekstra kurikler*, adalah kata majemuk yang nonbaku. Kata tersebut semestinya ditulis serangkai seperti *pascapanen* dan *ekstrakurikuler*. Karena kata-kata: *pasca*, *ektra*, *antar*, *infra*, *intra*, *anti*, *panca*, *dasa*, *anti*, *pra*, *proto*, *mikro*, *maha*, *psiko*, *ultra*, *supra*, *para*, dan sebagainya adalah kata-kata yang harus ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Contoh :

<i>anti karat</i>	seharusnya	<i>antikarat</i>
<i>ekstra kurikuler</i>	seharusnya	<i>ekstrakurikuler</i>
<i>antar universitas</i>	seharusnya	<i>antaruniversitas</i>
<i>para medis</i>	seharusnya	<i>paramedic</i>

2. Kata majemuk yang seharusnya *dipisahkan* tetapi *disatukan*

Kata majemuk yang ditulis serangkai seperti *ibukota*, *anakasuh*, *kepala kantor*, *butahuruf*, *hakcipta*, *junumasak* adalah contoh kata majemuk yang semestinya ditulis terpisah seperti *ibu kota*, *anak asuh*, *kepala kantor*, *buta huruf*, *hak cipta*, *juru masak*. Karena, kedua kata tersebut masingmasing adalah kata dasar yang tergolong morfem bebas.

Contoh :

<i>Aducepat</i>	seharusnya	<i>adu cepat</i>
<i>Ibuangkat</i>	seharusnya	<i>ibu angkat</i>
<i>Kerjabakti</i>	seharusnya	<i>kerja bakti</i>

3) Analisis Kesalahan Sintaksis

Sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur kalimat, klausa, dan frasa. Frasa adalah satuan tata bahasa yang tidak melampaui batas fungsi subjek atau predikat (Ramlan, 1978). Klausa adalah satuan bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat. Sedangkan kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relative berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual dan potensial terdiri dari klausa, misalnya *saya makan nasi*.

Kaitannya dengan hal tersebut, Tarigan dan Sulistyarningsih (1979) dan Semi (1990) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis meliputi kesalahan frasa, kesalahan klausa, dan kesalahan kalimat.

✎ Kesalahan Bidang Frasa

Kesalahan berbahasa yang biasa terjadi dalam bidang sintaksis, khususnya segi frasa, antara lain sebagai berikut.

1. Penggunaan kata depan tidak tepat

Beberapa frasa preposisional yang tidak tepat karena menggunakan kata depan yang tidak sesuai. Hal ini pengaruh dari bahasa sastra atau bahasa media masa, misalnya sebagai berikut.

<i>di masa itu</i>	seharusnya	<i>pada masa itu</i>
<i>di waktu itu</i>	seharusnya	<i>pada waktu itu</i>

2. Penyusunan frasa yang salah struktur

Sejumlah frasa kerja yang salah karena strukturnya yang tidak tepat karena kata keterangan atau modalitas terdapat sesudah kata kerja. Misalnya:

<i>belajar sudah</i>	seharusnya	<i>sudah belajar</i>
<i>makan sudah</i>	seharusnya	<i>sudah makan</i>

3. Penambahan yang dalam frasa benda (B+S)

Frasa benda yang berstruktur kata benda + kata sifat tidak diantarai kata penghubung yang. Misalnya:

<i>guru yang profesional</i>	seharusnya	<i>guru profesional</i>
<i>Anak yang saleh</i>	seharusnya	<i>anak saleh</i>

4. Penambahan kata *dari* atau *tentang* dalam Frasa Benda (B+B)

Frasa benda yang berstruktur Kata benda + kata benda tidak diantarai kata penghubung yang atau dari, karena tanpa kata *dari* sudah menunjukkan asal. Misalnya :

<i>gadis dari Bali</i>	seharusnya	<i>gadis Bali</i>
<i>pisang dari Ambon</i>	seharusnya	<i>pisang ambon</i>

5. Penambahan kata *kepunyaan* dalam Frasa Benda (B+Pr)

Frasa benda yang berstruktur kata benda + kata pronomina tidak diantarai kata penghubung *milik* atau *kepunyaan*, karena tanpa kata itu sudah menunjukkan kepunyaan posesif, misalnya:

<i>Golok milik Abdullah</i>	seharusnya	<i>golok Abdullah</i>
<i>Motor milik Imran</i>	seharusnya	<i>motor Imran</i>

6. Penambahan kata *untuk* dalam frasa Kerja (K pasif + K lain)

Frasa kerja yang berstruktur kata kerja pasif + kata kerja aktif tidak diantarai kata seperti untuk supaya makna yang ditunjuk tampak jelas, misalnya :

<i>diajar untuk membaca</i>	seharusnya	<i>diajar membaca</i>
<i>dituduh untuk membunuh</i>	seharusnya	<i>dituduh membunuh</i>

7. Penghilangan kata *yang* dalam Frasa Benda (Benda+yang+K pasif)

Frasa benda yang berstruktur kata benda + kata kerja pasif memerlukan kata yang untuk memperjelas makna frase tersebut. Misalnya :

<i>Kursi kududuki</i>	seharusnya	<i>kursi yang kududuki</i>
<i>Baju kubernihkan</i>	seharusnya	<i>baju yang kubernihkan</i>

8. Penghilangan kata *oleh* dalam Frasa Kerja Pasif (K pasif+oleh+B)

Frasa yang berstruktur dimulai dari kata kerja pasif + kata benda seharusnya tidak dihilangkan kata *oleh* atau perlu ada kata *oleh* diantaranya untuk memperjelas makna pasif frase tersebut. Misalnya :

<i>diminta ibu</i>	seharusnya	<i>diminta oleh ibu</i>
<i>dinasihati kakak</i>	seharusnya	<i>dinasihati oleh kakak</i>

9. Penghilangan kata *yang* dalam frasa Sifat (yang +paling +sifat)

Dialah paling pintar di kampung ini . Kalimat tersebut kurang tegas makna yang dimaksud karena tidak menggunakan kata penghubung *yang* sesudah kata *Dialah*. Oleh karena itu, kalimat tersebut seharusnya menjadi *Dialah yang paling pintar di kampung ini*. Jadi, frase sifat yang dimulai kata paling seharusnya diawali kata *yang*, misalnya :

<i>paling besar</i>	seharusnya	<i>yang paling besar</i>
<i>sangat berwibawa</i>	seharusnya	<i>yang sangat berwibawa</i>

8. Kesalahan Bidang Klausa

Kesalahan berbahasa yang biasa terjadi dalam bidang sintaksis, khususnya segi klausa, antara lain sebagai berikut.

1. Penambahan preposisi di antara kata kerja dan objeknya dalam klausa aktif

Dalam klausa aktif seharusnya antara kata kerja dan objeknya tidak diantarai modalitas atau kata keterangan tertentu. Hal ini supaya tampak hubungan yang erat antara predikat dan objek dalam kalimat. Selain itu, agar makna kalimat tersebut tidak menjadi agak kabur.

Contoh:

Rakyat mencintai akan pimpinan yang jujur

→ seharusnya : *Rakyat mencintai pimpinan yang jujur.*

2. Penambahan kata kerja bantu dalam klausa ekuasional

Dalam klausa ekuasional atau nominal, kata kerja bantu *adalah* tidak perlu ada di antara subjek dan predikat. Hal ini agar keterpaduan antara subjek dan predikat terpadu secara erat.. Selain itu, makna kalimat tersebut nampak dengan jelas. Misalnya:

<i>Nenekku adalah dukun</i>	Seharusnya	<i>Nenekku dukun</i>
<i>Bapakku adalah guru SD</i>	seharusnya	<i>Bapakku guru SD</i>

3. Pemisahan pelaku dan kata kerja dalam klausa aktif

Dalam klausa aktif, kata modalitas semestinya tidak ada di antara subjek dan predikat. Hal ini agar hubungan dan keterpaduan subjek dan predikat tampak secara jelas sekaligus memberikan efek makna yang jelas. Misalnya:

<i>Saya akan membeli rumah itu</i>	seharusnya	<i>Akan saya membeli rumah itu.</i>
<i>Linda selalu mengunjungi museum</i>	seharusnya	<i>Selalu Linda mengunjungi museum.</i>

4. Penghilangan kata *oleh* dalam klausa pasif.

Klausa pasif adalah klausa yang salah satu cirinya adalah menggunakan kata *oleh*. Misalnya *Buku Pendidikan Agama Islam itu dibaca oleh Andi Makassar*. Namun demikian, biasa dijumpai penggunaan klausa pasif tanpa ada kata *oleh* di dalamnya. Klausa pasif seperti itu seharusnya menggunakan kata *oleh* supaya ciri-cirinya sebagai klausa pasif semakin jelas. Misalnya:

Novel Sangkuriang itu dibaca Rina seharusnya *Novel Sangkuriang itu dibaca oleh Rina*.
Buku ekonomi itu telah dibaca Amir seharusnya *Buku ekonomi itu telah dibaca oleh Amir*.

5. Penghilangan kata kerja dalam klausa intransitif

Dalam situasi pembicaraan yang resmi, kadang-kadang menggunakan klausa intransitif, yakni klausa yang predikatnya dari kata kerja intransitif. Namun kata kerja tersebut tidak masukkan dalam kalimat, misalnya *Ibu ke Makassar!*. Klausa intransitif tersebut tidak jelas predikatnya; klausa tersebut bukan tergolong klausa yang benar. Oleh karena itu, klausa itu perlu diperbaiki menjadi *Ibu pergi ke Makassar*. Contoh lain adalah sebagai berikut.

Pak camat ke Maros kemarin seharusnya *Pak Camat pergi ke Maros*.

Amin di kolam renang seharusnya *Amin berenang di kolam renang*

8. Kesalahan Bidang Kalimat

Kesalahan yang biasa terjadi dalam bidang sintaksis, khususnya dari segi kalimat antara lain sebagai berikut.

1. Penyusunan kalimat yang terpengaruh pada struktur bahasa daerah

Berbahasa Indonesia dalam situasi resmi kadang-kadang tidak disadari menerapkan struktur bahasa daerah. Misalnya :

Amin pergi ke rumahnya Rudy seharusnya *Amin pergi ke rumah Rudy*.

Buku ditulis oleh saya seharusnya *Buku itu saya tulis*

2. Kalimat yang tidak bersubjek karena terdapat preposisi di awal

Ketika menulis atau berbicara dengan orang lain pada situasi resmi, kadang-kadang menggunakan kalimat yang tidak bersubjek karena adanya kata penghubung seperti *dalam*, *pada*, *untuk*, *kepada* diletakkan di awal kalimat. Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi tidak bersubjek misalnya : *Dalam pertemuan itu membahas berbagai persoalan*.

Supaya kalimat itu menjadi bersubjek, seharusnya *Pertemuan itu membahas berbagai persoalan* atau *Dalam pertemuan itu dibahas berbagai persoalan*.

3. Penggunaan subjek yang berlebihan

Biasa kita mendengar kalimat *Ety membeli ikan ketika Ety akan makan malam*. Kalimat tersebut menggunakan dua subjek yang sama. Semestinya subjek kedua dihilangkan dan hal itu tidak mempengaruhi makna kalimat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi *Ety membeli ikan ketika akan makan malam*.

Contoh lain:

Ali menulis drama saat Ali telah membaca buku Rendra tentang drama.

→ Seharusnya: *Ali menulis drama setelah membaca buku Rendra tentang drama.*

4. Penggunaan kata penghubung secara ganda pada kalimat majemuk

Dalam kalimat majemuk setara berlawanan kadang-kadang ada yang menggunakan dua kata penghubung sekaligus. Penggunaan kata penghubung yang ganda dalam suatu kalimat perlu dihindari. Semestinya hanya satu kata penghubung, misalnya :

Meskipun sedang sakit kepala, namun Alimuddin tetap pergi sekolah.

→ Seharusnya: *Meskipun sedang sakit kepala, Alimuddin tetap pergi ke sekolah.*

5. Penggunaan kalimat yang tidak logis

Misalnya : *Buku itu membahas peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar.*

Kalimat tersebut tidak logis karena tidak mungkin *buku* mempunyai kemampuan membahas peningkatan mutu pendidikan SD. Oleh karena itu, kalimat tersebut perlu diperbaiki menjadi:

- *Dalam buku itu dibahas tentang peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar.* Atau

- *Dalam buku itu, pengarang membahas peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar.*

6. Penggunaan kata penghubung berpasangan secara tidak tepat

Kata penghubung berpasangan yang berfungsi menafikan suatu hal terdiri atas *bukan* berpasangan *melainkan* untuk menafikkan "benda" dan kata penghubung *bukan* berpasangan *tetapi* untuk menafikkan "peristiwa atau kerja". Kedua kata penghubung berpasangan tersebut seharusnya digunakan secara konsisten dalam berbahasa Indonesia.

Misalnya:

Bukan Pak Alimuddin yang mengajarkan IPA tetapi Pak Nurdin.

Sudirman tidak menulis buku tetapi menghitung angka.

Dengan demikian, kalimat yang menggunakan *bukantetapi* atau *tidak.....melainkan* dapat digolongkan bentuk yang tidak semestinya. Contoh:

Mereka tidak menulis melainkan sedang melukis

→ Seharusnya : *Mereka tidak menulis tetapi sedang melukis.*

7. Penyusunan kalimat yang terpengaruh pada struktur bahasa asing

Kata *di mana*, *yang mana*, *dengan siapa*, adalah kata-kata yang lazim digunakan dalam membuat kalimat tanya. Kata-kata tersebut bila digunakan di tengah kalimat yang fungsinya bukan menanyakan sesuatu merupakan pengaruh bahasa asing. Dengan demikian, perlu dihindari penggunaan *di mana*, *yang mana*, *dengan siapa* diganti dengan kata bahasa Indonesia. Misalnya sebagai berikut.

Rumah di mana dia bermalam dekat dari pasar

→ Seharusnya : *Rumah tempat dia bermalam dekat dari pasar.*

8. Penggunaan kalimat yang tidak padu

Kalimat yang digunakan kadang-kadang kurang padu karena kesalahan struktur kata yang kurang tepat sehingga maknanya agak kabur. Misalnya:

Mereka menyatakan persetujuannya tentang keputusan yang *bijaksana itu*

→ Seharusnya : Mereka menyetujui keputusan yang *bijaksana itu*.

9. Penyusunan kalimat yang mubazir

Kalimat yang mubazir biasanya disebabkan penggunaan kata-kata yang berulang secara berlebihan, penggunaan dua kata yang relative sama maknanya, misalnya :

Dalam konsep pendidikan yang disusunnya banyak terdapat berbagai kesalahan.

→ Seharusnya : *Dalam konsep pendidikan yang disusunnya terdapat banyak kesalahan.*

4) Analisis Kesalahan Semantik

Semantik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang menyelidiki seluk beluk makna suatu kata dan perkembangan maknanya secara berkesinambungan .

Sehubungan dengan analisis kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan bidang semantik, Badudu (1982) Tarigan dan Sulistyarningsih (1979) mengemukakan kesalahan berbahasa yang mungkin terjadi di bidang semantik, adalah seperti berikut.

1. Adanya penerapan gejala hiperkoret

Gejala hiperkoret adalah suatu bentuk yang sudah betul lalu dibetulkan-betulkan ahli akhirnya menjadi salah. Misalnya:

a. /sy/ diganti dengan /s/ atau sebaliknya

Syarat dijadikan *sarat* ' atau sebaliknya, padahal kedua kata itu masing-masing mempunyai arti yang berbeda. *Syarat* 'ketentuan/aturan' *sarat* 'penuh'.

Contoh dalam kalimat:

- Kita harus mengikuti *syarat* itu.
- Perahu itu *sarat* muatan.

Syah dijadikan *sah* atau sebaliknya, padahal kedua kata tersebut masing-masing mempunyai makna yang berbeda. *Syah* 'raja' sedangkan *sah* 'sesuai dengan aturan'. Jadi, tak dapat dipertukarkan penggunaannya, contoh:

- Tahun depan akan dinobatkan sebagai *Syah* Iran.
- Belum *sah* sebagai mahasiswa S1.

b. /E/ diganti /e/

Kata *dekan* diganti menjadi *dEkan*, padahal kedua kata itu berbeda maknanya, *dEkan* 'pimpinan fakultas', sedang *dekan* 'ulat'.

- Adikku menjadi *dEkan* FIP UNM.
- Pepaya itu banyak *dekannya*.

2. Gejala pleonasm

Yang dimaksudkan gejala *pleonasm* adalah suatu penggunaan unsur-unsur bahasa secara berlebihan, misalnya,

- Lukisanmu sangat indah sekali
→ seharusnya Lukisanmu sangat indah atau indah sekali
- Dia bekerja demi untuk keluarganya.

→ Sehausnya *Dia bekerja demi keluarganya, atau untuk keluarganya.*

E. Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa

Penyebab kesalahan berbahasa adalah kontak bahasa yang terjadi dalam diri dwibahasawan yang menyebabkan saling pengaruh antara unsur-unsur bahasa itu (B1 B2). Itulah tujuan anda mempelajari sajian ini .dalam kontak bahasa (B1 dan B2), terjadi transfer unsur-unsur bahasa . Apabila unsur-unsur bahasa yang di transfer itu menjadikan siswa mudah dalam proses pemerolehan dan pengajaran bahasa maka itu disebut transfer positif . Apabila unsur-unsur bahasa yang di transferkan itu menjadikan siswa kesulitan dan salah dalam berbahasa maka itu disebut transfer negatif atau interferensi. Jadi interferensi adalah salah satu penyebab siswa mendapatkan kesulitan dan kesalahan atau kekhilafan dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa (B2).

Analisis kesalahan berbahasa ditujukan untuk mendiskripsikan fenomena kesalahan berbahasa kedua akibat adanya interferensi bahasa pertama yang terjadi pada perilaku bahasa pembelajar bahasa. Kesalahan berbahasa selanjutnya dapat dianalisis. Oleh karena itu, analisis kesalahan berbahasa ditujukan untuk memperbaiki komponen proses belajar-mengajar berbahasa.

F. Metode Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja. Sebagai suatu prosedur kerja atau metode, analisis kesalahan berbahasa memiliki langkah-langkah kerja tertentu. Tarigan (1997) mengajukan modifikasi langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa
2. Mengidentifikasi kesalahan berdasarkan tataran kebahasaan misalnya: kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, wacana dan sintaksis.
3. Menperingkat atau merangking kesalahan.
4. Menjelaskan keadaan. Menjelaskan apa yang salah, penyebab kesalahan, dan cara memperbaikinya.
5. Memprediksi tataran kebahasaan yang rawan kesalahan.
6. Mengoreksi kesalahan. Memperbaiki kesalahan yang ada, mencari cara yang tepat untuk mengurangi dan kalau dapat menghilangkan kesalahan itu.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

kesalahan berbahasa Indonesia adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang meliputi kata, kalimat, paragraf yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku, serta pemakaian ejaan dan tanda baca yang telah ditetapkan sebagaimana dinyatakan dalam buku “Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan”.

Kesalahan berbahasa yang relatif dilakukan dalam proses berkomunikasi dengan orang lain, antara lain dapat disebabkan dari segi fonologi dan morfologi. Kesalahan dalam bidang morfologi relative dalam bentuk afiksasi, proses reduplikasi, dan proses pemajemukan.

Menganalisis kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis dan semantik merupakan bagian integral dari analisis kesalahan berbahasa secara terpadu di bidang kebahasaan. Kesalahan yang relatif sering terjadi dalam bidang sintaksis adalah sebagai berikut.

1. Dalam segi frasa,
2. Dalam segi klausa,
3. Dari segi kalimat,

Adapun kesalahan dalam bidang semantik disebabkan *pertama* adanya adanya penerapan gejala hiperkoret dalam penyusunan kalimat seperti penggantian /E/ menjadi /e/, penggantian fonem /sy/ menjadi /s/, *kedua* adanya penerapan gejala pleonasme dalam penyusunan kalimat.

B. Saran

Untuk meminimalkan kesalahan berbahasa dalam karangan, hal-hal yang dapat dilakukan guru, siswa, maupun sekolah antara lain :

1. siswa hendaknya memperluas pengetahuan tentang kaidah bahasanya, aktif bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan, dan sering berlatih menulis;
2. guru hendaknya memberikan pengetahuan tentang kaidah bahasa kepada siswa di setiap proses pembelajaran menulis, menggunakan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis, dan senantiasa memperluas kosa kata dan memberi contoh terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara lisan maupun tertulis;
3. pihak sekolah hendaknya berkenan melengkapi sumber pustaka terkait yang memadai seperti buku-buku seputar karang-mengarang, EYD, media massa, dan sebagainya. Selain itu, pihak sekolah dalam setiap menerbitkan pengumuman maupun surat-surat lain di sekolah sebaiknya juga tetap menerapkan dan memperhatikan penulisan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa pihak sekolah pun juga bertanggung jawab terhadap pembinaan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Bambang Yudi. 1994. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Amanto, B. S., Umanailo, M. C. B., Wulandari, R. S., Taufik, T., & Susiati, S. (2019). Local Consumption Diversification. *Int. J. Sci. Technol. Res*, 8(8), 1865-1869.
- Amri, M., Tahir, S. Z. A. B., & Ahmad, S. (2017). The Implementation of Islamic Teaching in Multiculturalism Society: A Case Study at Pesantren Schools in Indonesia. *Asian Social Science*, 13(6), 125.
- Andini, K. NILAI BUDAYA SUKU BAJO SAMPELA DALAM FILM THE MIRROR NEVER LIES KARYA KAMILA ANDINI.
- ARYANA, A. PERBANDINGAN GAYA BAHASA DALAM NOVEL ATHEIS KARYA ACHDIAT KARTA MIHARDJA DAN NOVEL TELEGRAM KARYA PUTU WIJAYA: TINJAUAN STILISTIKA.
- Azwan, A. (2018). Politeness strategies of refusals to requests by Ambonese community. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(1), 1-6.
- Bin-Tahir, S. Z., Atmowardoyo, H., Dollah, S., Rinantanti, Y., & Suriaman, A. (2018). MULTILINGUAL AND MONO-MULTILINGUAL STUDENTS' PERFORMANCE IN ENGLISH SPEAKING. *Journal of Advanced English Studies*, 1(2), 32-38.
- Bin Tahir, S. Z. (2017). Multilingual teaching and learning at Pesantren Schools in Indonesia. *Asian EFL Journal*, 89, 74-94.
- Bin Tahir, S. Z. (2015). The attitude of Santri and Ustadz toward multilingual education at Pesantren. *International Journal of Language and Linguistics*, 3(4), 210-216.
- Bin-Tahir, S. Z., & Rinantanti, Y. (2016). Multilingual lecturers' competence in english teaching at the university of Iqra Buru, Indonesia. *Asian EFL Journal*, 5, 79-92.
- Bin-Tahir, S. Z., Saidah, U., Mufidah, N., & Bugis, R. (2018). The impact of translanguaging approach on teaching Arabic reading in a multilingual classroom. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 1(1).

Bin-Tahir, S. Z., Bugis, R., & Tasiana, R. (2017). Intercultural Communication of a Multicultural Family in Buru Regency. *Lingual: Journal of Language and Culture*, 9(2), 8.

Djamudi, N. L., Nurlaela, M., Nazar, A., Nuryadin, C., Musywirah, I., & Sari, H. (2019, October). Alternative social environment policy through educational values in Kafi'a's customary speech to the kaledupa community of Wakatobi Island, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 343, No. 1, p. 012118). IOP Publishing.

Indonesia, K. K. D. B. Morfologi Bahasa Indonesia.

Iye, R., Susiati, S., & Karim, K. (2020). Citra Perempuan dalam Iklan Sabun Shinzui. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 6(1), 1-7.

Iye, R. (2018). Tuturan dalam Prosesi Lamaran Pernikahan di Tomia Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Totobuang*, 6(2).

Iye, R. H. NILAI-NILAI MORAL DALAM TOKOH UTAMA PADA NOVEL SATIN MERAH KARYA BRAHMANTO ANINDITO DAN RIE YANTI. *TELAGA BAHASA*, (7), 2, 195-206.

Karim, K., Maknun, T., & Abbas, A. (2019). Praanggapan Dalam Pamflet Sosialisasi Pelestarian Lingkungan Di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 241-247.

La Djamudi, N., & Nazar, A. (2020, May). Wolio's Oral Literary Form the Character of Millennial in Buton Islands. In *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)* (pp. 132-135). Atlantis Press.

Lafamane, F. (2020). *Tata Bahasa Sistemik Fungsional (Suatu Pandangan)*.

Lafamane, F. (2020). *Perkembangan Teori Sastra (suatu Pengantar)*. OSF Preprints. July, 25.

Lafamane, F. (2020). *Tata Bahasa Fungsional (functional Grammar)*.

Lafamane, F. (2020). *Fenomena Penggunaan Bahasa Daerah di Kalangan Remaja*.

Lafamane, F. (2020). *ANTROPOLINGUISTIK (Hubungan Budaya dan Bahasa)*.

Lafamane, F. (2020). *FONOLOGI (Sejarah Fonologi, Fonetik, Fonemik)*.

Mansyur, F. A., & Suherman, L. A. (2020). The Function of Proverbs as Educational Media: Anthropological Linguistics on Wolio Proverbs. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 3(2), 271-286.

Namlea, B. CONCEPT OF CONFLICT IN THE FILMS "AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA" BY HERWIN NOVIANTO Susiati.

Sadat, A., Nazar, A., Suherman, L. O. A., Alzarliani, W. O. D., & Birawida, A. B. (2019, October). Environmental care behavior through e-jas model with science edutainment approach. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 343, No. 1, p. 012126). IOP Publishing.

Sadat, A., Sa'ban, L. M. A., Suherman, L. O. A., Bahari, S., Ibrahim, T., & Zainal, M. (2019, October). Internalization characters of environmental care and disaster response through care partner schools. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 343, No. 1, p. 012125). IOP Publishing.

Salamun, T. (2018). DEIKSIS PERSONA BAHASA INDONESIA DIALEK AMBON [Personal Deixes of Indonesian Leanguage With Ambonese Dialect]. Totobuang, 5, 325-339.

Salamun, T. (2018). RELASI KEKERABATAN BAHASA HITU, WAKAL, MORELA, MAMALA, DAN HILA DI PROVINSI MALUKU [The Family Relationship Language Hitu, Wakal, Morela, Mamala, and Hila in Maluku Province].

Suherman, L. A. (2018). The Analysis of Metaphorical Domain on English "Stab Verb" in Corpora. ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities, 1(1), 52-58.

Suherman, L. O. A., Salam, S., Mursanto, D., Efendi, A., Bahar, S. B., & Kanna, T. (2019, October). The effect of open-air curing on compressive strength of geopolymers mortar containing laterite soil and slaked lime. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 343, No. 1, p. 012133). IOP Publishing.

Susiati, S., & Iye, R. (2018). Kajian Geografi Bahasa dan Dialek di Sulawesi Tenggara: Analisis Dialektometri. Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, 6(2), 137-151.

Susiati, S. Dialektometri Segitiga: Hubungan Kekerabatan Bahasa Di Sulawesi Tenggara (Bahasa Wakatobi, Bahasa Cia-Cia, Bahasa Pancana, Bahasa Kioko, Bahasa Tolaki).

Susiati, S. (2020). Nilai Pembentuk Karakter Masyarakat Wakatobi Melalui Kabhanti Wa Leja.

Susiati, S., Iye, R., & Suherman, L. O. A. (2019). Hot Potatoes Multimedia Applications in Evaluation of Indonesian Learning In SMP Students in Buru District. ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities, 2(4), 556-570.

Susiati, S. (2020). Internal Reconstrution Bugis Language and Makassar Language.

Susiati, S. (2018). Homonim bahasa kepulauan tukang besi dialek kaledupa di kabupaten wakatobi [the homonymon of tukang besi island language in kaledupa dialect at wakatobi regency]. Totobuang, 6 (1), 109, 123.

Susiati, S. (2020). Emosi Verbal Suku Bajo Sampela.

Susiati, S. (2020). Fenomena Tuturan Emosi Verbal Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela.

Susiati, S. (2020). Nilai Budaya Suku Bajo Sampela Dalam Film The Mirror Never Lies Karya Kamila Andini.

Susiati, S. (2020). Konsep Pertentangan Dalam Film " Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" Karya Herwin Novianto.

Susiati, S. (2020). Strategi AMBT untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Interpretatif Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Namlea Kabupaten Buru.

Susiati, S. (2020). Fungsi Konatif Pada Iklan Mesin Cuci Hole-Less Tub Dari Sharp: Analisis Wacana Kritis.

Susiati, S. (2020). GAYA BAHASA SECARA UMUM DAN GAYA BAHASA PEMBUNGKUS PIKIRAN.

Susiati, S. (2020). The Concept Of Togetherness In The Films " Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" By Herwin Novianto.

Susiati, S. (2020). Konsep Kebersamaan Dalam Film " Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" Karya Herwin Novianto.

Susiati, S. (2020). Teori dan Aliran Linguistik: Tata Bahasa Generatif.

Susiati, S. (2020). Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia: Sosiodrama.

Susiati, S. (2020). Rekonstruksi Internal Bahasa Bugis dan Bahasa Makassar: Linguistik Komparatif.

Susiati, S. Bahan Ajar: Psikolinguistik.

Susiati, S. (2020). PENTINGNYA MELESTARIKAN BAHASA DAERAH.

Susiati, S. (2020). Morfologi Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia.

Susiati, S. (2020). Semantik: Teori Semantik, Relasi Makna, Marked, Dan Unmarked.

Susiati, Y. T. Risman Iye. A. Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela: Balai Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2018. Kongres Bahasa Indonesia (No. 12, pp. 1-6). Report.

Susiati, S. (2020). Internal Reconstruction Bugis Language and Makassar Language.

Susiati, S. (2020). Kesantunan Imperatif Bahasa Melayu Ambon.

Susiati, S. (2020). Gaya Bahasa Secara Umum Dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran: Stilistika.

Susiati, S. (2020). Tuturan Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela.

Susiati, S. (2020). Nilai Budaya Suku Bajo Sampela Dalam Film The Mirror Never Lies Karya Kamila Andini.

Susiati, S. (2020). Pengaplikasian Multimedia Hot Potatoes Dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa SMP Negeri 9 Buru.

Susiati, S., & Iye, R. (2018). Kajian Geografi Bahasa dan Dialek di Sulawesi Tenggara: Analisis Dialektometri. Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan. 6 (2), 137-151.

Susiati, S. (2020). Kaidah Fonologi Bahasa Indonesia.

Susiati, S. (2020). Wujud Morfologi Bahasa Indonesia.

Susiati, S. (2020). Makian Bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa.

Susiati, S. (2020). Eksistensi Manusia Dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" Karya Herwin Novianto.

Susiati, S., & Mufidati, E. (2020). An Indonesian National English Textbook for Secondary Level: Is It Qualified Enough?. Jurnal VARIDIKA, 32(1), 118-124.

Susiati, S. NILAI BUDAYA SUKU BAJO SAMPELA DALAM FILM THE MIRROR NEVER LIES.

Susiati, S. (2020). Konsep Keterasingan Dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" Karya Herwin Novianto.

Susiati, S. (2020). Concept Of Conflict In The Films "AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA" By Herwin Novianto.

Susiati, S. (2020). Embrio Nasionalisme Dalam Bahasa dan Sastra.

Susiati, S. PERWUJUDAN SIMILE OLEH MERARI SIREGAR DALAM NOVEL AZAB DAN SENGSA.

Susiati, S. (2020). Concept Of Conflict In The Films "AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA" By Herwin Novianto.

Susiati, S. (2020). Nilai Pembentuk Karakter Masyarakat Wakatobi Melalui Kabhanti Wa Leja.

Susiati, S. MAKNA DAN FUNGSI EMOSI MAHASISWA KOTA BAUBAU DALAM RANAH DEMONSTRASI (The Meaning and Emotional Function of BauBau City Students in the Demonstration Plan).

Tahir, S. Z. A. B. (2017). Pengembangan Materi Multibahasa untuk Siswa Pesantren. Unpublish dissertation.

Tahir, S. Z. B. (2015). Multilingual Teaching And Learning At Pesantren. 14 Asian EFL Journal Conference.

Tenriawali, A. Y. (2018). Representasi korban kekerasan dalam teks berita daring tribun timur: analisis wacana kritis [the representation victims of violence in tribun timur online news text: critical discourse analysis]. TOTOBUANG, 6 (1), 1, 15.

Yusdianti, A. (2020). THE REPRESENTATION VICTIMS OF VIOLENCE IN TRIBUN TIMUR ONLINE NEWS TEXT: CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS.